

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. KancanPenelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menentukan kancan atau tempat penelitian dengan melakukan observasi yang didasarkan pada ciri-ciri sampel yang akan dijadikan subjek penelitian. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat langsung mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Penelitian ini akan membahas tentang penerimaan diri yang terjadi pada wanita yang memiliki payudara besar di Semarang.

B. PersiapanPengumpulan Data

Persiapan yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian :

1. Survey

Peneliti terlebih dahulu mengadakan survey berupa peninjauan mengenai situasi dan kondisi sasaran penelitian yang dilakukan pada bulan Juni 2016 di Semarang. Peneliti meninjau subjek yang tepat untuk penelitian dan hal-hal apa saja yang harus diperhatikan selama melaksanakan penelitian. Hal tersebut adalah: perijinan, tidak memaksa, kerahasiaan subjek, dan menghargai segala keputusan subjek.

2. *Informed Constant*

Surat kesediaan subjek harus ditandatangani oleh yang bersangkutan bertujuan sebagai bukti bahwa tidak adanya keterpaksaan di antara subjek dan peneliti.

3. Pedoman Observasi dan Wawancara

Pedoman observasi dan wawancara bertujuan sebagai pedoman supaya peneliti tidak menyimpang dari tujuan penelitian.

4. Alat rekam

Alat rekam berfungsi merekam segala proses wawancara yaitu menggunakan alat rekam yang terdapat pada *smartphone* sehingga memudahkan peneliti dalam menyimak kembali hasil wawancara.

C. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dimulai pada bulan Juni 2016 di Semarang. Awalnya peneliti kesulitan untuk mendapatkan subjek karena tidak semua wanita dapat terbuka untuk permasalahan payudaranya, banyak yang malu-malu dan tidak jujur saat pertanyaan tentang payudara itu muncul. Peneliti terus mencari dan memilah-milah subjek mana yang terbuka saat diwawancarai mengenai hal tersebut. Maka dari itu peneliti mendekati satu per satu subjek yang akan diteliti, dan menjadi teman baik sehingga subjek dapat sangat terbuka dan percaya dengan peneliti. Disaat semuanya berjalan dengan lancar peneliti langsung melakukan wawancara dan meminta pertimbangan saran untuk beberapa orang subjek berikutnya.

Wawancara dilakukan dengan subjek penelitian guna perolehan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan susunan pedoman wawancara menggunakan alat perekam yang terdapat pada *smartphone*. Peneliti menggunakan metode wawancara dan melakukan observasi untuk mengetahui lebih lanjut tentang keseharian subjek dan lingkungan yang terbentuk pada subjek.

D. Hasil Penelitian

a. Analisa Subjek Penelitian (Subjek 1)

1. Identitas Subjek 1

1. Nama : G
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Usia : 19 tahun
4. Pendidikan : Mahasiswa
5. Urutan Kelahiran : Anak kedua dari 3 bersaudara
6. Asal : Semarang

2. Hasil Observasi

Gambaran fisik yang nampak pada subjek adalah seorang wanita dengan postur tubuhnya dengan tinggi 160 cm, berkulit sawo matang dengan bentuk wajah yang cenderung oval. Subjek berambut pendek di atas bahu dan bergelombang. Pada saat peneliti melakukan survey awal dan berkenalan, subjek menyapa peneliti dengan ramah. Subjek dengan senang hati bersedia diwawancarai.

Selama proses wawancara berlangsung, subjek tampak tenang, sangat ramah dan terkadang menjawab pertanyaan dengan tertawa, tidak tampak gelisah sedikitpun, semua pertanyaan dijawab dengan sungguh-sungguh dan jelas, jika kurang paham terhadap pertanyaan, subjek bertanya. Dalam proses wawancara subjek duduk tegak tanpa bersandar di kursi. Seluruh pertanyaan dijawab dengan baik, subjek cukup terbuka dalam wawancara.

3. Wawancara

a. Masa Balita – Masa Sekarang

Masa Balita

Pada masa balitamamanya bercerita minta apa-apa selalu dituruti, yang di saat usia 4 tahun sudah aktif suka *fashionshow*, pernah mengikuti lomba peragaan busana dan pernah juara. Subjek bahagia karena selalu dimanja oleh orang tua terutama oleh ayahnya dan memang dari kecil sangat dekat dengan ayahnya dibanding ibunya.

Hubungan yang terjalin di keluarga pun sangat harmonis, saat balita subjek memiliki adik yang masih bayi dan seorang kakak laki-laki hubungan mereka baik-baik saja. Di lingkungan keluarga seperti saudara-saudara dan tetangga pun sayang dan perhatian dengan subjek. Saat balita subjek lebih suka bermain dengan lingkungan rumah, kalau di lingkungan sekolah bermainnya saat di sekolah saja, lebih sering dengan teman-teman tetangga rumah. Subjek sering bermain di lingkungan rumah karena ada beberapa anak yang seusia dengan subjek.

Subjek disukai oleh teman-temannya karena subjek adalah anak yang ceria dan mudah bergaul dengan siapa saja, dan agak centil. Karena tingkahnya yang centil orang-orang di sekitarnya menjadi gemas. Orang sekitar menerima subjek sebagai anak yang baik. Subjek tidak pernah memiliki masalah dengan siapapun, oleh karena itu subjek memiliki banyak teman baik dirumah maupun di sekolah. Hubungan subjek dengan teman-temannya saat balita baik-baik saja.

Masa Anak-anak

Saat masa anak-anak orangtua subjek menerapkan peraturan-peraturan yang diberikan oleh orang tua yang wajib dipatuhi. Orang tua subjek benar-benar menerapkan pendidikan yang dituntut harus berprestasi, oleh karena itu subjek sejak kecil sudah memiliki banyak kegiatan bimbingan belajar karena bila subjek berprestasi semua yang diinginkan subjek juga selalu dituruti. Dalam kesehatan, subjek selalu dipantau mulai dari balita, dalam pertumbuhan subjek di masa kecil mamanya lebih detail dalam memperhatikan kesehatan subjek. Oleh karena itu subjek menjadi orang yang selalu menjaga kebersihan.

Kedua orang tua subjek sering menghabiskan waktu *weekendnya* dengan pergi berlibur menghabiskan waktunya bersama ke luar kota. Dengan segala kasih dan sayang orang tua subjek pun sangat diberikan kepercayaan penuh dan subjek pun dapat dipercaya. Subjek berada dalam hubungan keluarga yang baik dan harmonis.

Di masa anak-anak payudara subjek belum muncul, bentuk fisik subjek masih terlihat layaknya anak-anak seusianya, badannya kecil, kurus, teman-temannya tidak banyak komentar tentang postur tubuh atau penampilan subjek. Subjek pun saat masa anak-anak merasa tidak ada masalah dan menerima keadaan fisiknya.

Masa Remaja

Ketika beranjak remaja orangtua subjek menerapkan pola asuh cenderung protektif, harus menuruti semua peraturan yang diberikan oleh orangtuanya. Ibu subjek lebih cerewet dari ayahnya. Saat remaja payudara subjek sudah tumbuh dan terlihat lebih besar dari teman sebayanya.

Banyak gejala yang ada di lingkungan hubungan remaja, mulai dari diejek teman bermain, sering muncul pertanyaan oleh teman wanitanya kenapa payudaranya besar?, diejek teman lawan jenis dan terkadang menjadi bahan ejekan teman-teman yang lainnya. Pergaulan ketika remaja pun berbeda pula, dulu disaat SMP masih biasa-biasa saja, saat SMA karena teman-temannya bertambah dan banyak yang baru, subjek awalnya menjadi bahan ejekan karena ukuran payudaranya, tetapi subjek lebih santai menghadapinya.

Dengan bentuk payudara yang besar, subjek berusaha menerima keadaan dirinya. Subjek sering menahan emosinya, ada teman yang sering meledek dan membicarakan tentang payudara subjek tetapi tidak sedikit pula yang menjadi temannya yang mendukung dan menerima subjek apa adanya

Masa remaja *mood* pun sangat mempengaruhi naik turun, sering disebut *moody*. Disini suasana hati subjek sering berubah-ubah terkadang bisa tiba-tiba diam seperti tidak bersemangat tanpa alasan.

Secara emosional yang dialami ketika masa remaja itu subjek adalah tipe orang yang egois, jika tidak dituruti subjek akan kesal karena dari kecil sudah diperlakukan semua yang diminta akan dituruti oleh orang tua nya, lalu hubungan sosialnya subjek sendiri tidak gampang menerima orang baru misal tidak cocok dari awal subjek cenderung diam dan cenderung memilih-milih teman.

Subjek sangat bersikap hati-hati ketika ada orang baru di lingkungannya, lebih tepatnya cenderung memilih-milih. Karena pola asuh yang diterapkan orangtuanya mengharuskan subjek berhati-hati dalam bergaul apalagi berteman dengan lawan jenis.

Masa remaja yang dirasakan subjek ketika menginjakkan kaki di kelas 1 SMA itulah subjek mulai masuk ke dunia yang baru karena teman dan sekolahnya berbeda dari sebelumnya. Postur dan bentuk tubuh yang dimiliki teman temannya juga berbeda-beda, ada yang tinggi, pendek, gendut dan kurus. Teman perempuannya ada yang memiliki payudara kecil, payudara yang sedang dan ada juga yang seperti subjek payudaranya besar.

Kadang subjek merasa santai karena teman ceweknya juga ada yang memiliki payudara besar, kadang juga subjek merasa khawatir dengan bentuk tubuhnya. Walaupun subjek kurang nyaman dengan bentuk tubuhnya tetapi subjek bisa menerimanya.

Masa Sekarang

Di masa sekarang perlakuan orang tua subjek lebih otoriter karena pada masa inilah anak-anak seumuran subjek rentan dalam pergaulan menyimpang apalagi subjek mulai kuliah dan kos walaupun seminggu sekali atau dua minggu sekali subjek pulang kerumah. Didalam keluarga kecil ini subjek sering sekali berbeda pendapat dengan orang tuanya terutama dengan ayahnya yang dimana sifat masing-masing adalah keras kepala sering tidak ada yang mau mengalah dalam hal sepele pun ditambah lagi dengan ibunya yang cerewet. Orang tua subjek sangat memberikan masukan tentang bagaimana kebaikan subjek untuk kedepannya nanti, kedua orangtua subjek sangatlah perhatian.

Di saat kuliah sekarang ini, teman-temannya baru dan banyak berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Lebih beragam postur tubuh yang dimiliki. Ada yang berkulit sangat hitam karena asli dari daerah

Papua, ada juga yang kulitnya putih sekali. Postur tubuhnya ada yang tinggi, kurus, dan payudaranya kecil, ada juga yang payudaranya besar karena dia berbadan gendut. Maka dari itu subjek merasa kurang percaya diri akan bentuk tubuhnya karena subjek berbadan tidak gendut tetapi memiliki payudara yang besar. Awalnya subjek merasa kurang percaya diri, tetapi karenadiingat mamanya sering mengonsultasikan kesehatan tubuhnya pada dokter, subjek menjadi tenang dan bisa menerimakeadaanya seperti sekarang ini. Teman-teman kuliah subjek pernah ada yang menanyakan tentang bentuk payudaranya, subjek menjelaskan bahwa sebenarnya payudara yang dimiliki bukan sebuah penyakit, tetapi memang dari kecil payudara subjek memiliki ukuran lebih besar dari teman-temannya.

Disaat sekarang subjek dapat menerima bentuk payudaranya. Teman-teman subjek pada masa sekarang lebih santai sikapnya dalam melihat bentuk payudara atau bentuk fisik dibandingkan teman-teman yang dulu. Karena sudah dewasa jadi tanggapan teman-temannya pun biasa saja, disamping itu dilihat dari jamannya sekarang banyak yang melakukan pembesaran payudara. Oleh karena itu ada teman yang mengira kalau subjek melakukan pembesaran payudara, tetapi subjek bersedia menjelaskan kalau payudaranya asli. Walaupun masih ada teman yang jahil yang suka meledek, subjek tidak mudah terpancing emosi karena ada teman-teman yang membelanya, terkadang ada pula teman yang bilang kalau menginginkan payudaranya besar hal itu membuat subjek sedikit bangga dengan bentuk tubuhnya.

b. Relasi Sosial

Dalam kaitannya dengan relasi sosial, hubungan atau relasi sosial subjek dengan lingkungan sekitar atau tetangga sangat baik dan tidak ada masalah dan semuanya akur. Selama ini hubungan subjek dengan orang tua dan lingkungan sekitar sangat baik, karena subjek dan orang tua juga saling menyayangi sehingga terjalin hubungan yang baik. Hubungan subjek dengan orang tua sangat baik karena orang tua ingin yang terbaik untuk anaknya. Walaupun orangtua subjek menerapkan banyak aturan dan cenderung protektif tetapi hubungan keluarganya baik. Manfaat relasi sosial bagi subjek adalah untuk menambah teman dan memperluas pergaulan.

Subjek sebagai remaja sangat membutuhkan informasi mengenai payudaranya. Karena subjek tidak mau jika suatu saat ada permasalahan dengan kesehatan payudaranya. Oleh karena itu terkadang subjek bercerita dengan teman-temannya saling bertukar informasi.

c. Dampak

Dampak yang timbul karena memiliki payudara yang besar adalah dampak psikologis dan dampak sosial. Dampak psikologisnya adalah subjek awalnya merasa khawatir, sampai pada akhirnya melakukan pemeriksaan ke dokter. Dampak sosialnya adalah subjek di *support* teman dekat karena beberapa teman disekelilingnya ada juga temannya yang memiliki payudara besar dan orang tua yang sudah mengetahui bahwa payudara yang dimiliki subjek bukanlah sebuah penyakit. Dampak sosial misalnya saja kawan-kawan sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Kawan sebaya memiliki peran yang penting dalam kehidupan remaja, apalagi

subjek sekarang berada jauh dengan kedua orangtuanya. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh kawan sebaya atau kelompoknya. Mereka merasa senang bila diterima dan sebaliknya merasa tertekan dan cemas apabila diejek atau payudaranya menjadi bahan pembicaraan atau bercandaan oleh kawan-kawan sebayanya. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok kawan sebaya adalah sebagai sumber informasi dunia diluar keluarga.

4. Analisis Subjek 1

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa subjek sangat baik menjalin hubungan harmonis dengan teman, dan orang tua. Orang tua memperlakukan anaknya sedikit protektif. Subjek memiliki tingkat penerimaan diri dan pemahaman diri dengan cukup baik terhadap bentuk payudaranya yang besar.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap subjek 1 diketahui bahwa ditinjau dari beberapa tahapan-tahapan penerimaan diri, tahapan dinamika sebagai berikut:

Tahapan penerimaan diri yang pertama adalah pengingkaran. Semasa SMA, subjek tidak bisa menerima keadaan fisiknya yaitu memiliki payudara yang besar. Berjalannya waktu, dimasa kuliah karena telah diperiksakan oleh ibunya dan terbukti dia tidak memiliki penyakit payudara serta temannya juga ada yang memiliki payudara besar, subjek bisa menerima keadaannya. Karena memiliki payudara yang besar, subjek lebih sering memakai baju longgar untuk menutupi payudaranya yang besar dan subjek sering memakai baju berwarna hitam agar payudaranya tidak terlihat besar. Subjek selalu kurang percaya diri jika memakai

pakaian yang ketat dan terlalu membentuk tubuh. Walaupun badan subjek tidak gendut, tetapi subjek berusaha tidak memperlihatkan bentuk payudaranya yang besar. Subjek dari kecil juga tidak terbiasa memakai baju yang ketat, sehingga ketika dia sering memakai baju yang longgar, subjek tidak memiliki masalah dan merasa nyaman dengan apa yang dikenakan.

Tahapan penerimaan diri yang kedua adalah kemarahan. Kadang disaat subjek merasa lagi tidak enak hati, ketika subjek disinggung masalah payudaranya, subjek akan merasa galau, marah, dan iri hati. Iri akan bentuk payudaranya kenapa tidak bisa bertumbuh seperti teman-teman yang lainnya. Jika subjek marah, subjek akan mengurung diri dikamarnya dan tidak menghidupkan *handphonenya*. Ketika marah, subjek tidak ingin berkomunikasi dengan siapapun, karena subjek takut jika teman yang sedang berkomunikasi lewat *handphone* maupun komunikasi langsung yang tidak tahu apa-apa akan terkena imbasnya. Dalam kemarahannya, subjek menangis dan merenungkan dirinya.

Tahapan penerimaan diri yang ketiga adalah pemahaman diri. Subjek cukup memiliki pemahaman diri yang baik akan bentuk payudaranya yang besar. Subjek memahami akan bentuk payudaranya yang besar, semisal suatu saat subjek menjadi pusat penglihatan orang baru, subjek bisa memahaminya. Dengan berjalannya waktu, subjek bisa menerima bentuk payudaranya yang besar. Subjek merasa nyaman dengan keadaan payudaranya. Subjek bersyukur atas anugrah yang diberikan Tuhan padanya.

Pengingkaran merupakan *buffer* untuk menerima kenyataan yang sebenarnya. Pengingkaran biasanya bersifat sementara dan segera berubah

menjadi fase lain dalam menghadapi kenyataan. Semasa SMA, subjek tidak bisa menerima keadaan fisiknya yaitu memiliki payudara yang besar. Berjalannya waktu, dimasa kuliah karena pemahaman tentang bentuk tubuh, disamping itu telah diperiksakan oleh ibunya ke dokter dan terbukti dia tidak memiliki penyakit payudara serta karena temannya ada yang memiliki payudara besar, subjek bisa menerima keadaanya. Jika subjek akan bertemu dengan orang baru, subjek akan memakai pakaian yang longgar dan berwarna hitam agar payudaranya yang dimilikinya tidak terlihat besar sekali sehingga orang yang baru pertama kalinya melihat subjek tidak memperhatikan bentuk payudaranya dan subjek tidak menjadi bahan pembicaraan orang lain.

Apabila pengingkaran tidak dapat dipertahankan lagi, maka fase pertama berubah menjadi kemarahan. Remaja yang tidak dapat menerima dirinya menjadi marah, protes, mudah tersinggung, cemberut, dan iri hati. Kadang disaat subjek merasa lagi tidak enak hati atau tidak *mood*, ketika subjek disinggung masalah payudaranya, subjek akan merasagalau, malu, marah, dan iri hati. Iri akan bentuk tubuhnya kenapa tidak proporsional seperti temannya. Subjek akan mengurung diri dalam kamar dan tidak menghidupkan *handphonenya*. Subjek tidak ingin orang yang berkomunikasi dengannya menjadi imbas atas kemarahan dan kekesalannya.

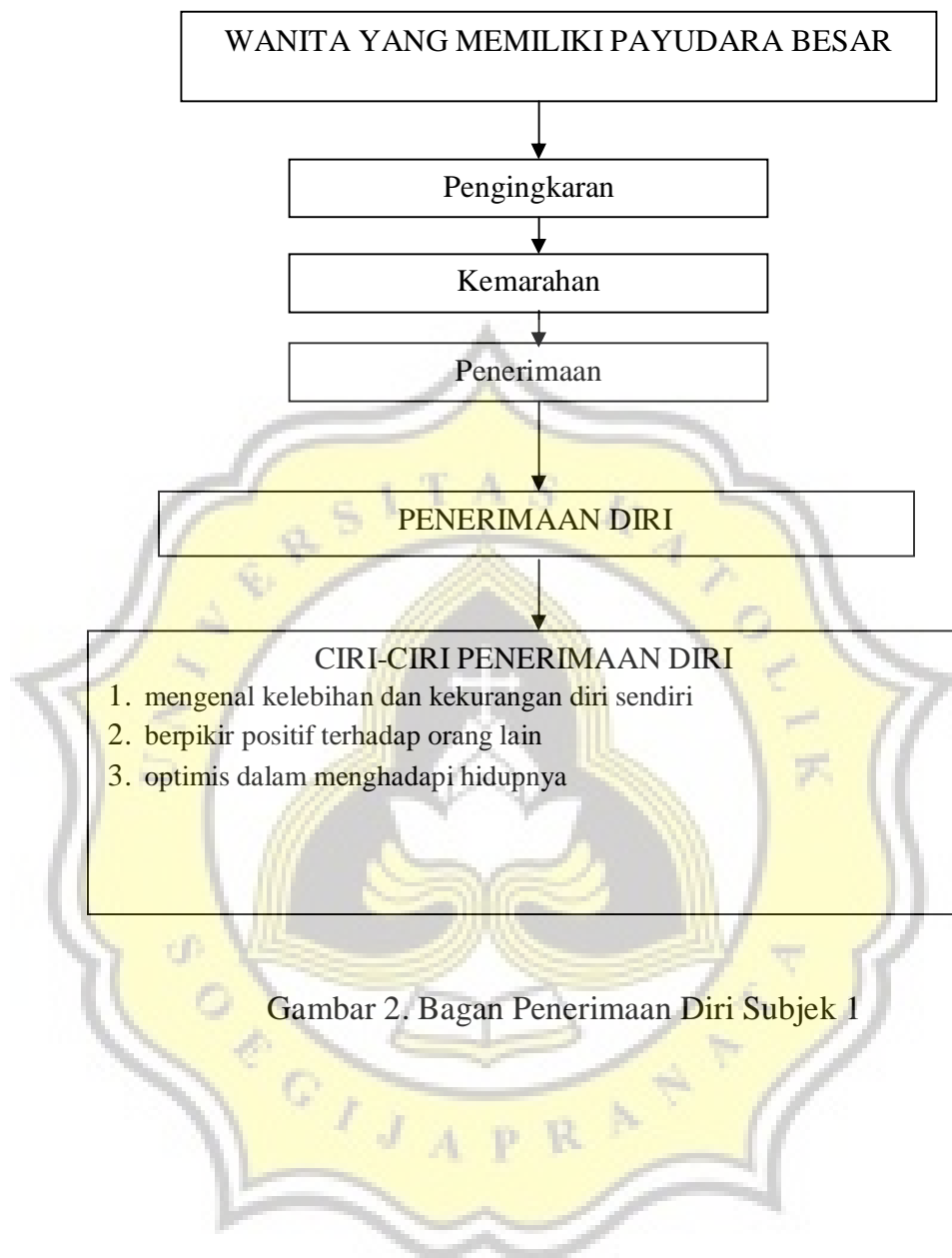
Seiring dengan berlalunya waktu, individu mulai dapat beradaptasi, kepedihannya berkurang. Subjek cukup memiliki pemahaman diri yang baik akan bentuk payudaranya yang besar. Subjek bisa menerima keadaan payudaranya yang besar. Subjek merasa nyaman dengan payudara yang

dimilikinya, dan bersyukur dengan apa yang telah diberikan Tuhan pada dirinya.

Subjek memiliki harapan yang realistis yaitu lingkungan sekitarnya mau memahami kondisinya dan tidak meledeknya. Selain itu selama ini juga tidak ada hambatan yang berarti dari lingkungan meskipun terkadang subjek sendiri merasa malu dengan payudaranya yang besar tersebut.

Walaupun memiliki payudara yang besar, subjek selalu mendapatkan dukungan dari keluarganya. Perhatian yang selalu diberikan kedua orangnya, serta teman-teman terdekat selalu diterima baik oleh subjek. Sehingga dengan keadaan yang dimiliki subjek subjek merasa nyaman dan tetap semangat untuk menjalani hari-harinya selama kuliah.

Subjek 1 mengalami masalah yaitu memiliki payudara yang besar dan subjek 1 juga cukup mampu mengendalikan emosi dan berpikir positif serta tidak depresi akan hal ini, ia dapat memahami bentuk payudaranya yang besar serta memiliki harapan yang realistis, tidak stres secara emosional dan memiliki konsep diri yang stabil. Maka subjek 1 menerima dirinya apa adanya termasuk bentuk payudaranya yang besar tersebut.



Gambar 2. Bagan Penerimaan Diri Subjek 1

b. Analisa Subyek Penelitian (Subjek 2)

1. Identitas Subjek 2

1. Nama : M
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Usia : 20 tahun
4. Pendidikan : Mahasiswa
5. Urutan Kelahiran : Anak pertama dari 2 bersaudara
6. Asal : Semarang

Hasil Observasi

Gambaran fisik yang nampak pada subyek adalah seorang wanita dengan postur tubuhnya yang tidak terlalu tinggi sekitar 155 cm, berkulit putih dengan bentuk wajah yang cenderung bulat. Subjek berambut panjang memiliki poni dan lurus. Pada saat peneliti melakukan survey awal dan berkenalan dengan subjek, subjek datang dan menyapa peneliti dengan ramah. Subjek dengan senang hati bersedia di wawancara.

Selama proses wawancara berlangsung, subjek tampak tenang, terkadang menjawab pertanyaan dengan tertawa, nampak sedikit kekanakan, semua pertanyaan dijawab dengan sungguh-sungguh dan jelas, jika kurang paham terhadap pertanyaan, subjek cenderung bertanya. Dalam proses wawancara subjek duduk tegak tanpa bersandar pada sandaran kursi terkadang juga bersandar di kursi sesekali subjek memandang keluar. Seluruh pertanyaan dijawab dengan baik. Subjek sangat terbuka dalam wawancara.

3.Wawancara

a. Masa Balita – Masa Sekarang

Masa Balita

Saat masih balita, subjek sudah memiliki adik perempuan yang jarak umumnya 1 tahun. Subjek dekat dengan orangtuanya dan sangat menyayangi adiknya. Subjek senang bercanda gurau dengan adiknya, karena jarak yang sangat dekat dengan adiknya, subjek jika bermain selalu dengan adiknya. Saat masih balita perbedaan fisik subjek dengan adiknya sudah terlihat, adiknya memiliki tubuh kurus tinggi dan berkulit hitam, sedangkan subjek memiliki kulit putih berbadan agak gemuk dan tidak terlalu tinggi dengan adiknya. Kadang oranglain suka menilai jika subjek adalah adiknya. Sejak kecil subjek hobi menyanyi dan saat umur empat setengah tahun orangtuanya mengikutkannya pada sebuah les musik di dekat rumahnya.

Subjek memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya ataupun orang-orang terdekatnya. Subjek adalah anak yang periang dan selalu menurut dengan kedua orangtuanya. Subjek adalah anak yang mandiri, dia selalu melakukan hal yang ia sukai tanpa menyuruh siapapun. Saat bermain dengan adiknya, subjek selalu membersihkan mainannya tanpa harus disuruh oleh kedua orangtuanya.

Subjek juga disayangi oleh teman-temannya, baik di sekolah, dirumah maupun di tempat les. Sejak kecil subjek tidak pernah memiliki masalah dengan temannya, subjek selalu menjaga hubungan yang baik dengan siapapun. Keluarga, teman-teman dan orang-orang terdekat subjek menerima keadaan subjek dengan baik.

Masa Anak-anak

Saat anak-anak, orangtua subjek selalu mengajarkan untuk hidup rukun dan mengalah dengan adiknya. Subjek menerapkan yang diperintahkan kedua orangtuanya tidak hanya dengan adiknya. Dengan teman-temannya subjek juga selalu rukun dan tidak pernah bertengkar dengan temannya. Saat masa anak-anak subjek sudah bersikap dewasa yang selalu mengalah, dan menjaga adiknya. Ketika subjek masuk ke Sekolah Dasar, subjek masih mengikuti les menyanyi, karena subjek ingin menjadi seorang penyanyi jika besar nanti. Jika ada kegiatan lomba di sekolah subjek tidak malu untuk mengikutinya, walaupun tidak mendapat juara, orangtua subjek sudah bangga akan prestasi yang sudah subjek berikan.

Keadaan fisik subjek sudah berubah dari saat balita, tetapi payudara subjek masih belum terlihat besar. Adik subjek yang jarak satu tahun juga bertambah besar, adik subjek memiliki postur yang lebih kurus dan lebih tinggi dari subjek. Ada yang berkomentar tentang bentuk tubuh subjek yang lebih kecil dari adiknya. Subjek bisa menerima keadaan dan komentar oranglain. Subjek merasa nyaman dengan keadaannya saat masih anak-anak. Teman-teman, keluarga dan orang terdekat subjek menerima keadaan yang dimiliki oleh subjek.

Masa Remaja

Saat beranjak dewasa dan subjek masuk disalah satu SMP favorit di Semarang. Teman-teman subjek bertambah. Ada juga yang dulu satu sekolah dengan subjek dan banyak juga dari sekolah yang berbeda. Saat SMP subjek mengikuti ekstrakurikuler paduan suara. Semenjak masuk di

SMP, subjek meninggalkan les menyanyinya. Subjek berlatih menyanyi sendiri dengan orangtuanya karena orangtuanya juga memiliki hobi menyanyi. Setiap hari subjek selalu diantar sekolah dengan ayahnya. Selama perjalanan subjek selalu mendapatkan nasihat-nasihat dari orangtuanya.

Keadaan fisik subjek sudah lebih cepat berubah dari saat dia SD, sekarang payudaranya sudah tumbuh. Payudara subjek tumbuh lebih besar dari teman-teman seusianya. Subjek bercerita keadaannya dengan kedua orangtuanya dan memeriksakan payudara subjek di Rumah Sakit. Hasil yang diterima juga baik, subjek tidak memiliki penyakit apa-apa, hanya saja karena tubuh subjek yang gendut, payudara subjek juga mengikutinya dan karena keluarga dari mamanya juga banyak yang memiliki payudara yang besar.

Saat akan lomba paduan suara, subjek merasa kurang nyaman dengan kostum yang subjek kenakan, karena pakaian yang diberikan hanya ada satu ukuran, maka jika subjek memakai pakaiannya, payudara subjek akan terlihat lebih besar. Subjek merasa malu dan kurang percaya diri saat tampil.

Dengan keadaan payudara besar, subjek semakin hari bisa menerima keadannya. Saat subjek merasa kesal jika ada yang mengejek payudaranya, subjek selalu menceritakannya pada kedua orangtuanya. Kedua orangtuanya selalu memberi nasihat dan pengertian kepada subjek. Karena subjek sudah memiliki sifat dewasa, maka subjek tidak berontak dan bisa menerima keadannya.

Hubungan subjek dengan teman-teman baik dan harmonis, subjek memiliki banyak teman di sekolahnya. Dengan payudara yang

besar, teman-teman subjek bisa menerimanya dan subjek merasa nyaman dengan dirinya.

Masa Sekarang

Saat ini, subjek menjadi seorang mahasiswa jurusan Akuntansi. Subjek adalah mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan sekolahnya. Walaupun subjek adalah mahasiswa yang sibuk, tetapi prestasi subjek juga baik. Selama ini subjek selalu mendapatkan IPK diatas 3,5 subjek juga masih sering mengikuti lomba menyanyi, terkadang subjek diminta untuk mengisi acara diberbagai acara sebagai penyanyi. Teman-teman subjek saat kuliah bertambah banyak dan berasal dari kota bahkan dari pulau yang berbeda. Postur tubuh teman-temannya juga banyak yang berbeda, ada yang kurus, gendut, tinggi dan pendek.

Saat awal kuliah subjek menjadi pusat perhatian teman-temannya karena memiliki payudara yang besar. Karena subjek sudah terbiasa dengan keadaanya dan selalu dibekali nasihat dan pengertian dari orangtuanya saat masih kecil, subjek bisa menerima dan menganggap hal itu biasa saja. Subjek memiliki sahabat yang baik saat kuliah, subjek selalu didukung dengan teman-temannya jika mengalami ejekan dari oranglain karena keadaan fisiknya.

Saat harus mengikuti lomba menyanyi, subjek kadang bingung jika memilih kostum, karena kebanyakan kostumnya memiliki ukuran yang lebih kecil tetapi subjek tidak putus asa, subjek dan mamanya biasanya menjahitkan baju dengan ukuran dan bentuk yang sesuai dengan postur tubuh subjek untuk lomba ataupun pada saat mengisi acara.

Di masa sekarang, banyak teman-teman subjek yang terlihat seksi dan memiliki badan ideal. Ada juga yang memiliki badan kurus, tinggi seperti Kimmy Jayanti yang selama ini subjek inginkan. Subjek sering kali mendengar kabar jika temannya banyak yang melakukan pembesaran payudara agar terlihat lebih montok dan seksi. Pergaulan subjek saat kuliah sangat luas, tetapi subjek bisa menyaring mana yang bisa diterapkan dalam dirinya dan mana yang tidak bisa.

Hubungan subjek dengan temannya saat masih kuliah baik-baik saja. Kedekatan subjek dengan kedua orangtuanya terjalin sampai saat ini. Subjek masih sering pergi berdua dengan adiknya. Subjek merasa nyaman dengan keadaan payudaranya saat ini.

b. Relasi sosial

Selama ini hubungan subjek dengan kedua orangtuanya, teman-teman serta orang-orang terdekat subjek sangat baik. Subjek adalah anak yang periang, penurut dan dewasa, tetapi terkadang juga tingkahnya terlihat kekanakan. Subjek sering menjadi tempat curhatan teman-temannya karena sikap dewasa subjek.

Manfaat relasi bagi subjek adalah untuk menambah informasi dan pergaulan. Subjek merasa nyaman berada di dekat orang-orang baik yang selalu menyayanginya. Orang-orang terdekat subjek tidak merasa terganggu dengan keadaan subjek, bahkan mereka selalu menyemangati dan memberikan dukungan pada subjek saat subjek merasa lelah dan marah jika ada yang mengejek subjek.

c. Dampak

Dampak yang ada karena memiliki payudara yang besar adalah dampak psikologis seperti saat masih kecil subjek merasa memiliki ukuran payudara yang berbeda dari teman sebayanya, subjek langsung menceritakan kepada kedua orangtuanya dan langsung melakukan *check up*. Dari hasil yang diterima, payudara subjek besar karena gen yang dibawa dari ibunya.

Dampak yang kedua yaitu dampak sosial, dampak sosial adalah teman-teman yang dekat dengan subjek. Teman sangat penting bagi perkembangan anak. Teman yang baik pasti memberikan pengaruh yang baik juga, dan sebaliknya jika teman yang tidak baik maka akan membuat semakin tertekan. Teman adalah tempat curhat jika jauh dengan orangtua, teman juga selalu memberikan informasi yang terbaru yang belum diketahui. Dampak memiliki ukuran payudara yang besar sudah diterima dan dihadapi oleh subjek dengan baik.

4. Analisis Subjek 2

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa subjek sangat baik menjalin hubungan harmonis dengan teman, dan orang tua. Subjek sangat dekat dengan adiknya yang memiliki jarak 1 tahun dibawahnya. Subjek adalah anak yang periang, penurut. Subjek sangat disayang dan suka menjadi tempat curhat temannya karena subjek dipercaya bisa menjaga rahasia temannya dan memberikan masukan yang baik. Sikap subjek saat ada orang yang memandang sebelah bentuk fisiknya adalah dengan senyuman, malahan subjek sering menanggapi ejekan dari temannya. Subjek bersikap seperti itu karena subjek tidak

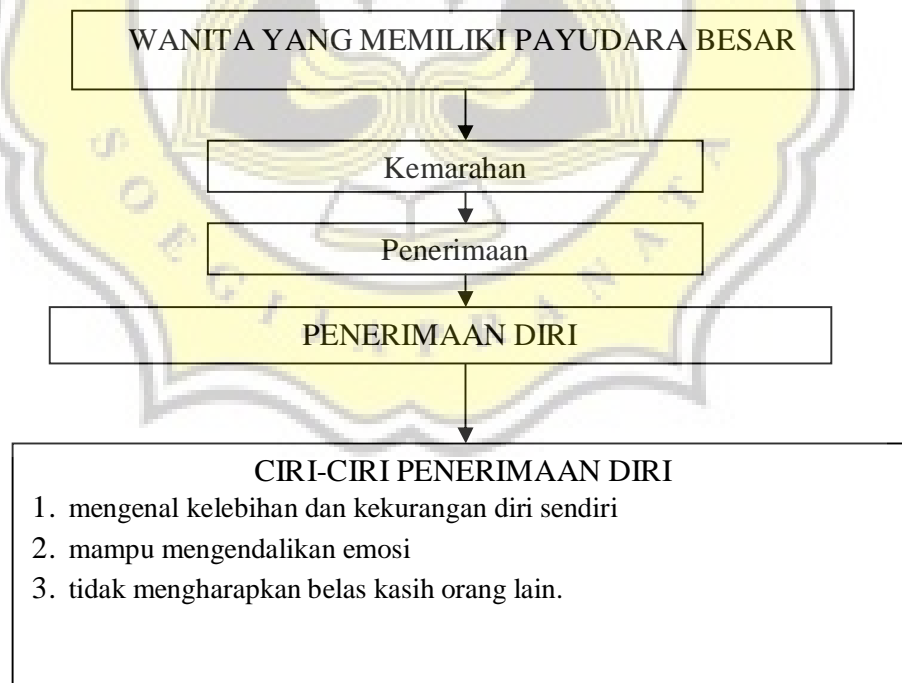
merasa terganggu dan mengganggu oranglain. Subjek memiliki tingkat penerimaan diri dan pemahaman diri dengan cukup baik terhadap bentuk payudaranya yang besar.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap subjek 2 diketahui bahwa ditinjau dari beberapa tahapan-tahapan penerimaan diri tahapan dinamika sebagai berikut:

Tahapan penerimaan diri yang pertama adalah kemarahan. Saat subjek sedang lelah melaksanakan kegiatan dan mengikuti pelajaran di kampus, jika ada yang mempertanyakan atau mengejek payudaranya subjek merasa kesal dan marah. Bila sudah seperti itu biasanya subjek menjawab dengan jutek, subjek pernah memaki temannya. Sampai dirumah subjek menceritakan kejadian yang dialaminya dan menangis dipelukan ibunya. Subjek merasa nyaman jika berada dalam pelukan mamanya. Itu membuat subjek merasa lega dan merasa dilindungi. Subjek menganggap itu hal wajar karena semua orang pasti merasakan hal yang sama bila kejadiannya seperti subjek.

Tahapan penerimaan diri yang kedua adalah pemahaman diri. Subjek memiliki pemahaman diri yang baik akan bentuk payudaranya yang besar. Subjek mau memahami kondisinya, selain itu selama ini juga tidak ada hambatan yang berarti dari lingkungan meskipun terkadang subjek merasa terganggu dengan penglihatan orang ke payudaranya yang besar. Subjek merasa nyaman dengan keadaan payudaranya yang besar, dari hasil *check up* juga menunjukkan bahwa tidak ada penyakit dan hal ini disebabkan oleh gen dari ibunya. Subjek selalu mendapatkan dukungan dari dirinya, orangtuanya, adiknya, dan sahabatnya agar tidak mudah marah jika diejek dengan teman-temannya.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap subjek 2 diketahui bahwa ditinjau dari tahapan penerimaan dirinya, tidak ada hambatan dari lingkungan maupun stres emosional. Subjek tidak mengalami depresi, subjek juga tidak mengingkari payudara yang besar, dan tidak ada sikap tawar-menawar terhadap siapa pun. Subjek memiliki orangtua yang dekat dengan dirinya dan selalu memberikan perhatian dan masukan setiap harinya. Subjek mendapatkan dukungan dari adik, dan teman-temannya juga. Subjek disayangi banyak temannya karena sifatnya yang periang, subjek merasa lega jika sudah bercerita dengan ibunya. Subjek 2 mampu mengendalikan amarahnya karena sikap dewasa yang dimiliki subjek sejak kecil. Maka subjek 2 menerima dirinya apa adanya termasuk bentuk payudaranya yang besar tersebut.



Gambar 3. Bagan Penerimaan Diri Subjek 2

Analisa Subjek Penelitian (Subjek 3)

2. Identitas Subjek 3

1. Nama : R
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Usia : 20 tahun
4. Pendidikan : Mahasiswa
5. Urutan Kelahiran : Anak ketiga dari 3 bersaudara
6. Asal : Semarang

Hasil Observasi

Gambaran fisik yang nampak pada subjek adalah seorang wanita dengan postur tubuhnya yang tidak terlalu tinggi sekitar 153 cm, berkulit kuning langsung dengan bentuk wajah yang cenderung lonjong. Subjek berambut panjang, tidak memiliki poni dan ikal. Pada saat peneliti melakukan survey awal dan berkenalan dengan subjek, subjek datang dan menyapa peneliti dengan ramah. Subjek dengan senang hati bersedia diwawancara.

Selama proses wawancara berlangsung, subjek awalnya tampak tegang, malu-malu menjawab pertanyaan dengan senyum, semua pertanyaan dijawab dengan sungguh-sungguh dan jelas. Dalam proses wawancara subjek duduk bersandar pada sandaran kursi sesekali subjek melihat dan membalas pesan dari *handphone* yang ada di tasnya. Seluruh pertanyaan di jawab dengan baik. Subjek sangat terbuka dalam wawancara.

3.Wawancara

d. Masa Balita – Masa Sekarang

Masa Balita

Subjek adalah anak bungsu dari 3 bersaudara. Sejak balita subjek dekat dengan orangtuanya dan kedua kakaknya. Jarak umur subjek dengan kakaknya cukup jauh. Saat subjek masih balita, kedua kakak perempuan subjek sudah berada dibangku SD. Subjek adalah anak yang manja karena anak bungsu biasanya setiap kakaknyapulang sekolah subjek dibelikan mainan atau jajan oleh kakaknya disekolah. Perbedaan fisik subjek dengan kakaknya jelas berbeda. Subjek mrmiliki bentuk badan yang berisi dan tidak begitu tinggi sedangkan kedua kakaknya memiliki badan yang kurus dan tinggi.

Sejak kecil subjek hobi menari, jika ada tayangan iklan di TV, subjek selalu menirukannya. Saat umur 4 tahun, subjek diikutkan sanggar tari oleh orangtuanya yang letaknya cukup jauh dengan rumahnya. Subjek memiliki hubunganyang baik dengan orangtua, kedua kakaknya, keluarga dan orang disekitar. Subjek adalah anak yang sangat aktif dan lincah cenderung manja. Saat masih balita, subjek bercita-cita menjadi seorang dokter.

Orangtuanya selalu memedulikan subjek sejak masih bayi. Hubungan subjek dengan kedua kakaknya sangat baik, subjek tidak pernah berkelahi atau bermain seenaknya sendiri. Subjek selalu menurut apa yang dikatakan kakaknya, jika kakaknya melarang subjek untuk bermain yang berbahaya subjek selalu diam dan bermain dengan permainan lainnya. Hal ini dikarenakan kakaknya yang baik dan sering mengalah untuk subjek, sehingga subjek nurut dengan kakak-kakaknya.

Subjek disayangi oleh teman-temannya baik disekolah, dirumah maupun di sanggar tari. Subjek menjaga hubungan yang baik dengan temannya baik di rumah, sekolah dan di sanggar tari. Keluarga, teman dan orangsekitar subjek menerima keadaan subjek.

Masa Anak-anak

Saat anak-anak, subjek diajarkan unuk selalu hidup rukun dimanapun berada. Tidak cuma dengan kedua kakaknya tetapi juga dengan teman-temannya. Subjek selalu mendengarkan jika dinasehati oleh kedua orangtuanya dan kakaknya. Sikap manja yang dimiliki subjek membuat orangtuanya kadang khawatir. Walaupun subjek manja di dalam rumah tetapi orangtuanya selalu mengingatkan untuk hidup saling mengalah di luar rumah. Ketika subjek masuk ke Sekolah Dasar, subjek sudah tidak mengikuti sanggar tari karena letaknya jauh dari rumah dan sekolahnya. Orangtua subjek mengikutkan subjek pada ekstrakurikuler tari di sekolah sehingga subjek masih bisa untuk mengembangkan bakatnya.

Saat masih SD subjek sering mengikuti pentas dan lomba-lomba. Subjek aktif mengikuti pentas dan lomba tersebut, karena kedua orang tuanya juga selalu mendukung dan subjek juga sering dipilih oleh gurunya untuk mengikuti pentas. Subjek adalah anak yang rajin dalam belajar, walaupun subjek aktif dalam pentas tari, tetapi subjek tidak pernah lupa untuk mengerjakan PR dan belajar setiap harinya. Ibunya selalu menemani dan membimbing subjek belajar. Subjek selalu mendapatkan rangking 5 besar di kelasnya. Orangtuanya bangga karena subjek dapat mengimbangi kegiatan disekolahnya dengan pelajaran yang diberikan gurunya.

Saat kelas 6 SD, payudara subjek sudah terlihat lebih besar dari teman-temannya dan sudah menggunakan miniset. Subjek merasa malu, subjek menceritakannya kepada ibunya. Subjek melihat kedua kakaknya tidak memiliki payudara sebesar subjek saat masih kelas 6 SD. Orangtuasubjek mengatakan bahwa itu adalah proses pendewasaan dan akil balik dari masa anak-anak ke remaja. Orangtua subjek juga menjelaskan bahwa hal itu dapat disebabkan oleh hormon yang berbeda-beda dari setiap orang. Payudara subjek tumbuh lebih besar dari temannya.

Subjek menerima penjelasan dari orangtuanya, tetapi subjek masih merasa malu jika bertemu teman-temannya. Ibu subjek dan kakaknya memberikan semangat pada subjek untuk jangan mudah tersinggung dengan bila ada teman yang meledeknya. Orangtua subjek sedikit kesusahan memberi pengertian pada subjek karena subjek masih kecil perasaannya kerap berubah-ubah dan teman-temannya juga sering meledeknya. Ada kejadian dimana subjek tidak mau sekolah karena ada yang mengejek subjek saat pelajaran olahraga. Hal ini dikarenakan saat SD tubuh subjek agak berisi dan seragam olahraganya agak ketat jadi terlihat tonjolan payudaranya. Hal itu tidak berlangsung lama karena ibu dan kakak subjek selalu memberi pengertian dan menyemangati subjek. Dibantu oleh gurunya teman-teman subjek jadi jarang dan tidak pernah meledeknya lagi. Akhirnya subjek merasa nyaman dengan keadaannya sekarang. Orang-orang terdekat subjek dapat merima keadaan subjek dengan baik.

Masa Remaja

Saat lulus SD, subjek diterima di sekolah favorit dengan prestasi tarinya saat masih kecil. Saat berada di bangku SMP, subjek melihat postur temannya yang lebih tinggi dan lebih kurus serta memiliki payudara yang kecil tetapi ada juga kakak kelas yang memiliki payudara besar.

Subjek sudah bisa menerima keadaanya saat SMP. Saat itu ada teman subjek yang menanyakan bentuk payudaranya pada subjek pada saat ganti baju di toilet saat pelajaran olahraga karena subjek sudah paham tentang keadaan dirinya dari apa yang dijelaskan oleh ibu dan kakaknya subjek menjawabnya dengan nada santai dan tawa, maka teman subjek menganggap itu hal biasa. Teman subjek juga bercerita tentang keluarganya kalau saudaranya ada yang memiliki payudara yang besar juga. Dari situ subjek merasa mendapat dukungan dari temannya. Perasaan subjek semakin biasa saja dikarenakan ada kakak kelasnya yang berbadan lancing tetapi payudara agak besar menjadi anggota *cheerleaders* di sekolah dan terlihat percaya diri.

Subjek selalu menceritakan kegiatan dan apa yang dilakukan saat disekolah kepada ibunya. Subjek memiliki hubungan yang baik dengan temannya dan subjek memiliki banyak teman di SMP. Dengan keadaan payudara yang besar, teman-teman subjek menerima keadaan subjek sehingga subjek merasanyaman menjalani kegiatannya disekolah maupun diluar sekolah.

Masa Sekarang

Sekarang, subjek melanjutkan kuliah di sebuah Universitas Swasta di Semarang dan mengambil jurusan Psikologi. Subjek ingin sekali

mempelajari ilmu psikologi karena subjek sangat tertarik dengan beragam kepribadian orang. Sifat manjanya saat masih kecil membuat subjek merasa tertantang untuk menjadi pribadi yang tidak manja dan kuat dalam menjalani kenyataan.

Di awal kuliah, subjek sangat sibuk dengan tugas yang diberikan dosen tetapi subjek tidak meninggalkan hobinya yaitu menari. Subjek malah mengikuti kegiatan *dance* yang ada di kampusnya. Subjek sangat dekat dengan teman-temannya. Teman-teman subjek merasa nyaman berteman dengan subjek. Ya walaupun ada juga teman-teman baik laki-laki dan perempuan yang suka menegur atau menyapa dengan ejekan, subjek menjawabnya dengan santai dan bercanda.

Subjek selama kuliah sudah tidak menjadi anak yang manja karena rumahnya jauh dari kampusnya, orangtua subjek memutuskan untuk menyewa kos untuk subjek. Setiap Sabtu dan jika ada libur kuliah, subjek selalu pulang kerumahnya. Subjek sering menelepon ibunya menanyakan kabar dan menceritakan kegiatan subjek saat di kampus.

Teman-teman subjek di kampus sebagian besar adalah perempuan. Subjek merasa lebih nyaman jika dibandingkan saat SMP dan SMA. Karena banyak teman perempuan, mereka lebih bisa memahami keadaan subjek sehingga subjek jarang mendapatkan ejekan dari teman laki-lakinya.

Banyak teman subjek yang memiliki badan yang seksi, badan yang diidam-idamkan subjek sejak kecil. Subjek bersyukur dengan badan yang dimilikinya sekarang. Terdengar kabar jika banyak temannya yang melakukan pemalsuan payudara dengan cara memakai BH yang besar busanya untuk membuat payudaranya lebih besar dan terlihat seksi ada juga yang melakukan *treatment* agar payudara dan pantatnya besar. Banyaknya

teman yang dimiliki subjek membuat subjek bisa belajar lebih banyak dan menambah pengetahuan yang belum dimengerti selama ini.

Hubungan subjek dengan temannya terjalin baik. Kedekatan subjek dengan orangtuanya masih berjalan baik sampai sekarang. Hubungannya dengan kedua kakaknya masih terjalin baik walaupun sekarang kakaknya sudah berkeluarga masing-masing dan tinggal di kota yang berbeda dengan subjek.

e. Relasi Sosial

Hubungan subjek dengan kedua orangtua, teman, serta orang-orang yang berada di lingkungan subjek terjalin baik. Subjek adalah anak yang aktif dan periang. Sifat manja yang dimiliki subjek saat kecil sudah berubah menjadi sifat yang mandiri sekarang. Walaupun sudah jauh dengan kedua kakaknya, subjek sering berbagi cerita dengan kakaknya lewat telepon.

Relasi sosial memiliki beberapa manfaat bagi subjek seperti menambah pengetahuan, informasi dan menambah teman. Orangtua, teman dan orang sekitar tidak merasa terganggu dengan keadaan subjek. Mereka bisamenerima keadaan subjek dengan baik. Mereka selalu memberikan semangat, nasihat dan dukungan kepada subjek dalam bentuk apapun. Semua orang terdekat sangat menyayangi subjek.

f. Dampak

Dampak yang timbul jika memiliki payudara besar adalah psikologis. Saat masih kelas 6 SD, subek merasakan perbedaan payudara yang dimiliki dibanding dengan teman-teman lainnya. Subjek merasa

khawatir, malu dan tidak ingin berangkat sekolah. Kedua orangtuanya juga merasa khawatir karena kedua kakak perempuannya saat masih kelas 6 SD tidak memiliki payudara sebesar subjek. Setelah sering diberi nasehat, pengertian, dan dukungan dari keluarga, subjek dapat menerima keadaannya dengan baik secara perlahan.

Dampak yang kedua adalah dampak sosial yang melibatkan teman-teman subjek bagi perkembangan subjek. Pada masa anak-anak, teman memberikan pengaruh yang baik maupun yang buruk. Dampak buruk yang diberikan teman akan membuat anak-anak merasakan depresi. Tetapi subjek bisa melewati hal itu. Subjek bisa menerima dan menghadapi apa yang dialaminya selama ini.

4. Analisi Subjek 3

Dari hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa subjek menjalin hubungan baik dengan kedua orangtua, kakak, teman-teman, dan orang disekitar subjek. Walaupun jarak umur subjek dengan kakaknya jauh, subjek menjalin hubungan yang baik sampai sekarang. Subjek adalah anak yang aktif, pintar dan lincah. Teman-teman subjek menyayangi subjek walaupun ada orang yang suka meledek atau melecehkan subjek. Saat ada yang mengejek dan memperhatikan subjek dengan wajah aneh, subjek bersikap santai saja malah temannya ikut membela subjek. Subjek sudah terbiasa dengan penglihatan orang seperti itu, selama orang lain tidak bersikap senonoh, subjek menganggap itu biasa saja. Subjek memiliki tingkat penerimaan dan pemahaman diri yang baik terhadap bentuk payudaranya.

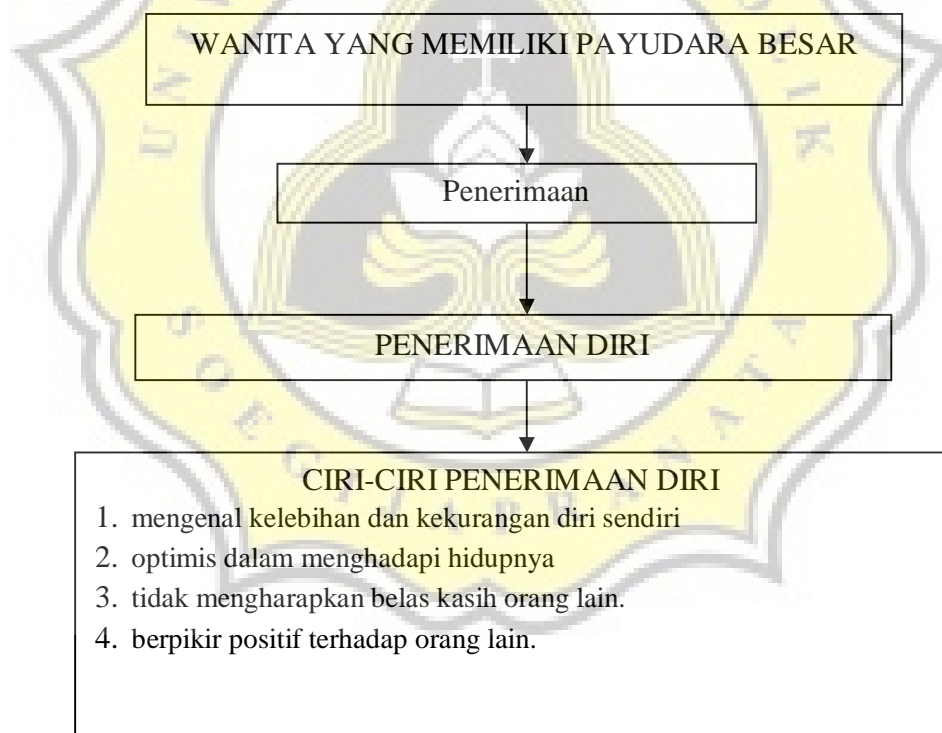
Dari hasil wawancara dengan subjek 3, diketahui bahwa ditinjau dari beberapa tahapan penerimaan diri sebagai berikut:

Tahapan penerimaan diri yang pertama adalah kemarahan. Selama kuliah subjek tidak pernah marah jika ada yang mengejek bentuk payudaranya. Walaupun keadaan subjek sedang lelah dan banyak pikiran, subjek menganggap hal itu biasa karena tidak banyak juga yang mengejeknya karena teman-temannya sebagian besar adalah perempuan. Subjek sudah merasa terbiasa saat masih SD, jadi subjek tidak pernah marah lagi jika diejek temannya. Jika waktu malam subjek sedang menelepon ibunya, subjek membuat itu sebagai bahan candaan dengan ibunya.

Tahapan penerimaan diri yang kedua adalah pemahaman diri. Pemahaman diri subjek akan bentuk payudaranya yang besar sudah baik. Selama ini subjek tidak memiliki masalah dengan keadaan payudaranya. Subjek merasa nyaman dengan keadaan payudaranya karena ibu dan kakaknya mendukung subjek, memberikan semangat, memberikan pengertian sedini mungkin sehingga subjek dapat memahami akan hal itu.

Ditinjau dari hasil wawancara dan observasi penelitian terhadap subjek 3, diketahui bahwa dilihat dari penerimaan dirinya tidak ada masalah dan hambatan dari luar maupun stres dan emosional pada subjek. Subjek memiliki kedekatan dengan orangtuanya. Orangtuanya selalu memberikan nasihat dan dukungan kepada subjek. Subjek juga mendapatkan dukungan dari kedua kakaknya, walaupun jauh dari kedua kakaknya, tetapi perhatian dari kakanya tidak ada hentinya seperti perhatiannya dari orangtua yang didapatnya.

Subjek disayangi teman-temannya dan sangat dekat dengan temannya. Subjek 3 mampu mengendalikan amarahnya karena subjek sudah terbiasa menghadapi itu semua sejak dibangku SD. Maka subjek 3 menerima dirinya apa adanya termasuk bentuk payudara yang besar. Subjek hanya melalui satu tahapan yaitu tahapan pemahaman diri. Pemahaman diri baik yang dimiliki subjek, membuat subjek semakin nyaman, percaya diri dan semangat dalam menjalani hari-harinya. Tidak ada pengingkaran, kemarahan, sikap tawar-menawar, dan depresi.



Gambar 4. Bagan Penerimaan Diri Subjek 3